

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM CERPEN “MENUNGGU LAYANG-LAYANG” KARYA DEWI LESTARI BERDASARKAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI KARYA SASTRA

Ulfatun Nafidah dan Abdullah Zainur Rauf

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

14310121@student.uin-malang.ac.id

المخلص: الصرعات التي وقعت حول الناس قد تحرك الأدباء ليبدلها في الشكل البحثي، فكانوا يتكررون أن يجعلوا الأعمال الأدبية ليلقوا الصرعات التي وقعت حول الناس. هم أكمل ما خلق الله من سائر المخلوقات، كانوا يعدلون ويتغيرون وينتقلون فسيولوجيا وسيكولوجيا لأنواعنا صرهم. وإذا يتجاوزون تلك التعديلات فلا بد يتجاوزون ويواجهون المصاعب والموانع التي تؤدي وقوع الصرعات. يسمى هذا البحث بالبحث النوعي، لأن الباحث فيه تحت الموضوع "صرعات بطل الرواية في الحكاية القصيرة" انتظار الطائرة الورقية" لداوي لستاري على نظر علم الأدب الاجتماعي" يشرح عن ما هو الصرعات وما عين الصرع يجده بطل الرواية وما يؤدي الصرعات في حياة بطل الرواية وما الأثر عند الناس. فهذا البحث النوعي يشرح الباحث بحته مناسباً بالبيانات المجموعة التي تناسب بخلفية البحث. من هذا البحث يخلص الباحث ثلاث التخليصات: الأولى، الصرع هو من منبع إحباط الإنسان، فكثير منهم يتغير أنفاسهم بسبب تلك الصرعات. الثاني، أسباب وقوع الصرعات تجد في حياة بطل الرواية في الحكاية القصيرة تحت الموضوع "انتظار الطائرة الورقية" لداوي لستاري هي شخصيته الإرتباطية فينيل الفواثر حتى ينسى عيشة شخصيته ومن حوله. الثالث، والأثر من شخصيته الإرتباطية تؤدي تغيير إيماءة الناس اليه بسبب إرتباطه القوي فيجتنبون منه ويرغبون عنه.

الكلمات الرئيسية: الصرعات، بطل الرواية، الحكاية القصيرة، الأدب الاجتماعي.

Manusia merupakan salah satu makhluk tuhan yang lebih sempurna dari pada makhluk-makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur yang ada pada manusia, manusia berkembang, mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologis maupun dalam segi psikologis. Dalam menjalani perkembangan tersebut, tidak jarang manusia mengalami hambatan-hambatan atau masalah-masalah yang mengakibatkan konflik. Konflik kerap kali menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan psikis manusia sehingga berakibat pada perilaku dan sikap yang diambil dalam menjalani kehidupan. Konflik terjadi

karena manusia harus memilih. Konflik bisa pula terjadi karena masalah internal seseorang (Ihsanto, 2014:1).

Dalam kasus ini kepentingan yang bertentangan, pertikaianya dan prosesnya dipisahkan dari kepribadian. Ada kemungkinan bahwa pertikaian itu hanya menyangkut unsur-unsur tertentu diluar masalah-masalah pribadi. Kadangkala pertikaian itu menyangkut para pihak dalam aspek subjektifnya tanpa menyinggung kepentingan objektif yang sama. Pada tipe kedua, seseorang akan mengejar musuhnya apabila dia dapat mempelajari sesuatu dari musuh itu. Sikap demikian dapat mengurangi permusuhan, akan tetapi dapat juga menambahnya (Soerjono dan Yudho, 1986:33).

Di dalam realita kehidupan manusia ada berbagai macam konflik, diantaranya konflik psikis, konflik batin, konflik ekonomi, dan konflik-konflik yang lain yang tidak mungkin bisa ditolak oleh mereka, sebab dampak dari adanya konflik yang ada pada kehidupan manusia muncullah sifat-sifat yang baik. Seperti berani, kuat, sabar, dan lain sebagainya. Termasuk juga konflik yang ada di kalangan masyarakat adalah konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam sebuah karya, cerpen misalnya.

Tokoh utama sendiri merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa tokoh utama merupakan pemegang peran atau tokoh utama (roman atau drama). Adapun tokoh dalam sebuah karya sastra yang diberikan dari segi watak-wataknya sehingga dapat dibedakan dari tokoh yang lain (Ihsanto, 2014:7).

Di dalam realita terhimpun beragam fakta fenomena pengalaman manusia yang kompleks. Beragam persoalan yang dihadapi manusia yang bersifat universal misalnya masalah yang berkaitan dengan cinta, harta, kesombongan, kemunafikan, keserakahan, denda, nafsu, pergaulan, konflik psikis, dan masalah-masalah yang erat kaitannya dengan factor psikologis atau kejiwaan manusia.

Konflik artinya percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh di kehidupan (KBBI, 2005:587). Konflik yaitu proses pencapaian

tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku (Soerjono, 1993:99).

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satupun manusia yang memiliki keamanan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, keamanan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan.

Menurut Robert konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya dimana tujuan mereka beronflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik juga dapat diartikan sebagai enturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial, dan budaya) yang relative terbatas (Robert, 1944:53).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat difahami bahwa konflik merupakan percekocan, perselisihan, dan ketidak sesuaian impian seseorang dengan suatu kenyataan yang saling menghancurkan. Pada dasarnya konflik sosial merupakan suatu proses bertemunya dua belah pihak. Konflik-konflik yang terjadi di kalangan manusia, seringkali menggugah sastrawan untuk menuangkannya di dalam sebuah karya sastra. Karya sastra seringkali dibuat oleh sastrawan untuk menyampaikan konflik-konflik yang terjadi di kalangan manusia. Diantaranya adalah konflik yang ada pada sebuah cerpen.

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek, cerpen adalah cerita yang berbentuk proses yang relatif pendek. Pengertian pendek disini sungguh tidak begitu jelas ukurannya, ada yang mengartikan pendek itu dapat dibaca sekali duduk dengan waktu yang kurang dari satu jam. Ada yang melihat dari jumlah kata yang terdapat di dalamnya, menulis yang tepat dalam mengartikan pendek adalah berdasarkan adanya unsur-unsur instrinsik tertentu yang tidak kompleks, dengan kata lain cerpen memiliki karakter, plot dan latar yang terbatas (Muhammad, 2006:5).

Adapun konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam cerpen "*Menunggu Layang-Layang*" karya DewiLestari adalah merupakan konflik yang berkaitan dengan kepribadian Christian yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerpen ini, yang mana Christian merupakan seorang arsitektur sukses yang selalu bersikap dingin pada setiap orang, kaku, pendiam, dan mandiri. Cerpen ini menceritakan tentang seorang arsitek, cerdas, dan sukses yang memiliki berbagai penghargaan dari segala macam bentuk prestasi. Konflik yang terjadi adalah adanya Christian yang tidak jua memiliki pendamping hidup, sampai umurnya sudah mencapai lebih dari usia dewasa, karena itu keluarganya merasa buat apa prestasi sebegitunya kalau tidak jua menikah, apalagi orang tuanya yang sudah bisa dibilang renta. Namun hal itu tak membuat Christian down, bahkan dampaknya bagi Christian adalah kepribadiannya yang semakin kuat, ikhtiar dalam mencari jodoh yang sesuai dengan harapannya, dan percaya diri. Cerpen ini juga menghadirkan gugatan apakah seorang yang sukses tidak boleh menikah, sebagaimana yang dialami oleh Christian.

Cerpen ini sangat menarik untuk dikaji, berdasarkan konflik social yang dialami oleh tokoh utama, bagaimana tokoh utama menghadapi persoalan seperti ini sehingga dia bisa menyelesaikan konflik yang terjadi pada dirinya. Disamping itu juga dipelajari factor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik sosial yang dialami tokoh utama dan bagaimana tokoh utama mengatasinya.

Berdasarkan kajian sosiologi karya sastra, karya sastra bukanlah monument yang mengungkap makna yang satu dan sama, seperti anggapan tradisional mengenal obyektivitas sejarah sebagai deskripsi yang tertutup. Karya sastra ibarat orchestra: selalu memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menghadirkan resonansi yang baru yang membebaskan teks itu dari belenggu bahasa, dan menciptakan konteks yang dapat diterima pembaca masa kini. Sifat dialogil teks sastra itu yang memungkinkan pembaca meniru, mengabaikan, dan atau menolak(Suwardi, 2008:123).

Setelah peneliti memaparkan rangkain latar belakang dari objek penelitiannya maka berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan beberapa tujuan dari adanya penelitian

tersebut: 1) menjelaskan bentuk-bentuk konflik; 2) menjelaskan faktor terjadinya konflik; dan 3) menjelaskan dampak yang terjadi sebab adanya konflik.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata penelitian diartikan sebagai pemeriksaan yang teliti atau penyelidikan dan kata penyelidikan diartikan sebagai pemeriksaan atau pengusutan, dan kata menyelidiki berarti memeriksa dengan teliti, megusut dengan cermat, atau menelaah (mempelajari) dengan sungguh-sungguh. Dengan pengertian demikian, maka kata penelitian dan penyelidikan dianggap bersinonim (Iqbal, 2002:9).

Jenis penelitian di sini adalah penelitian kualitatif. Menurut Prof. Parsudi Suparlan, antropolog dari Universitas Indonesia, pendekatan kualitatif seringkali dinamakan sebagai pendekatan yang humanistic, karena di dalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang dikumpulkan (Hamid, 2005:2).

Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen "*Menunggu Layang-Layang*" karya Dewi Lestari dan dampaknya bagi tokoh utama dengan didukung oleh berbagai macam refrensi berupa buku-buku, pdf, dan jurnal.

Ada 2 sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitiannya: 1) Sumber data Primer, yaitu menurut Kaelan merupakan buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Jika objek material penelitian berkaitan dengan tokoh agama/ budaya tertentu atau pemikirannya, maka sumber primer yang digunakan adalah sesuatu yang langsung berkaitan dengan tokoh tersebut, seperti buku-buku karangan serta kepustakaan yang terlibat (Kaelan, 2012:156). Sumber data Primer yang digunakan adalah cerpen "*Menunggu Layang-Layang*" karya Dewi Lestari cetakan pertama yang diterbitkan oleh Penerbit Bintang, Yogyakarta, tahun 2011. 2) Sumber data Skunder. Yaitu, sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan karya tokoh budaya, agama, atau filsuf tertentu yang menjadi objek penelitian.

Atau sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek penelitian material (Kaelan, 2012:157). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data Skunder berupa buku-buku kepustakaan, pdf, artikel, skripsi, jurnal tentang konflik, tokoh utama, dan cerpen.

Dalam penelitian ini, yakni penelitian kualitatif peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu: 1) Teknik Baca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca merupakan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati). Sedangkan menurut Wilson, membaca pada prinsipnya memiliki tujuan utama untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Selain itu membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dalam format objek penelitian (Kaelan, 2012:163). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah: (1)Peneliti membaca teks cerpen "*Menunggu Layang-Layang*" karya Dewi Lestari secara berulang-ulang; (2)Membaca secara singkat pada poin-poin penting dalam cerpen, seperti waktu, tempat, dan suasana cerita; (3)Membaca poin-poin penting yang mendeskripsikan tokoh utama dalam cerpen "*Menunggu Layang-Layang*" karya Dewi Lestari; (4)Membaca dan memahami betul konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam cerpen "*Menunggu Layang-Layang*" karya Dewi Lestari. 2) Teknik catat, yakni peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakian secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Isnain, 2010:25). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut: a. Mencatat kosa kata yang tidak dimengerti dari cerpen "*Menunggu Layang-layang*" karya Dewi Lestari; b. Mencatat poin-poin penting yang terlibat dalam crepen; c. Mencatat dan mengutip bagian-bagian penting yang terkait dengan objek penelitian, seperti terkait dengan konflik dalam cerpen, percakapan-percakapan, dan lain-lain.

Dalam kevalidasian data yang dikumpulkan peneliti maka yang ditekankan adalah validitas interpretasi, kemampuan menggambarkan temuan kebenaran, hal ini bisa tidak tepat jika peneliti menerima pentingnya keadaan dan kebenaran dengan begitu saja. Agaknya validitas akan dinilai dengan keadaan yang terlihat secara baik dan penggambaran secara tepat data yang dikumpulkan (Hamid,

005:93). Sedangkan uji kevalidan data atas kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan (Sugiyono,2011:270): 1) Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan uraian peristiwa akan dapat terekam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2011: 275).Langkah-langkahnya: a. Peneliti membaca kembali data-data yang dikumpulkan dari teknik baca; b. Peneliti membaca kembali data-data yang dkumpulkan dari teknik catat; c. Peneliti memverifikasi data-data dari teknik baca dan catat tersebut. 2) Tringulasi, yang dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tringulasi sumber, tringulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2011:273): a). Tringulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2011:274). Langkah-lagkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut: 1. Peneliti menelaah kembali data-data yang dikumpulkan dengan cermat; 2. Peneliti mencocokkan data-data tersebut dengan beberapa sumber untuk menetapkan kekredibilitasannya. b)Tringulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalkan dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner (Sugiyono, 2011:274). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut: 1. Peneliti menlaah ulang data-data yang diperoleh; 2. Peneliti mengecek ulang kekredibiltasan data dengan beberapa sumber yang ada; 3. Peneliti melakukan sedikit observasi tentang data yang ada. c). Tringulasi Waktu, juga sering mempengaruhi kreibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belumbanyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2011:274). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut: 1. Peneliti menentukan waktu yang tidak ramai; 2. Peneliti banyak mengambil waktu pagi. d). Diskusi dengan teman sejawat. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1. Memilih teman yang kompeten dengan objek yang dikaji; 2. Mengajaknya berdiskusi tentang penelitian yang

dilakukan; 3. Menyimpulkan hasil diskusinya terkait dengan data-data yang sudah didiskusikan.

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif, dan mencari pola, model, tema, serta teori. Sedangkan dalam metode penelitian kuantitatif, analisis datanya dilakukan setelah selesai pengumpulan data, dengan deduktif, dan menggunakan statistik (Andi, 2012:45). Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (Andi, 2012:241): a). Reduksi Data, merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Andi, 2012:42).

Adapun reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah: 1. Peneliti mengumpulkan dan merangkum data-data yang terkait dengan objek sesuai dengan variabel-variabelnya, yakni konflik, tokoh utama berdasarkan perspektif sosiologi karya sastra yang ada dalam cerpen “*Menunggu Layang-layang*” karya Dewi Lestari; 2. Peneliti menjelaskan data-data secara umum yang ada pada objek penelitian berupa penjelasan tentang konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam cerpen “*Menunggu Layang-layang*” karya Dewi Lestari yang sesuai dengan perspektif sosiologi karya sastra. b). Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut (Andi, 2012:244).

Adapun penyajian data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: 1. Peneliti mengumpulkan data-data yang sesuai dan terkait dengan objek penelitian serta memahami kajian-kajian yang terkandung dalam penelitian; 2. Memahami lebih tentang data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan penelitian objeknya. c). menarik kesimpulan (verifikasi), menurut Miles dan Huberman, kita mulai mencari artibenda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Bagi peneliti yang berkompeten, ia akan mampu menangani kesimpulan-kesimpulan

tersebut dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis (Andi, 2012:248). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti: 1. Peneliti memahami lagi tentang data-data yang telah terkumpul, direduksi, dan yang telah disajikan; 2. Peneliti mengulang dan memeriksa ulang data-data sehingga benar-benar terbukti kevalidannya; 3. Peneliti menyimpulkan data-data yang lengkap yang terbukti rujuannya dengan mantap. 4. Peneliti merujuk dan menyesuaikan dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Konflik

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasi ke dalam beberapa bentuk konflik, yaitu: Berdasarkan sifatnya, konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif. 1. Konflik Destruktif, merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya; 2. Konflik Konstruktif, merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.

Seumur hidup Christian tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita manapun. Karena memang kepribadian Christian yang bisa dibilang selalu serius, dan berkomitmen dalam hidupnya. Christian tidak pernah lupa akan kata-kata yang sering diungkapkan Starla, sahabatnya kepadanya.

“Kamu bukan gay kan?”, tanyanya tiba-tiba. “Karena kalau iya, aku pasti udah tau.”

“Kita berteman bertahun-tahun Starla. Keterlalu kalau kamu masih enggak tahu preferensi seksualku.”

“Tapi selama itu aku enggak pernah lihat kamu punya pacar, mana yang lebih keterlalu?”

Pada dasarnya Starla-lah yang ia tunggu selama ini, entah kenapa dia merasa selalu nyaman bila disamping Starla, namun ia butuh waktu untuk mengungkapkannya. Karenanya dia merasa akankah Starla menerima cintanya dari seorang sahabat yang telah mereka ukir sejak bertahun-tahun.

Hingga akhirnya Starla bertemu dengan Rako yang ingin meminangnya, awalnya Christian merasa Rako bukanlah orang yang tepat untuk Starla, ia merasa dirinyalah orang yang tepat. Rako hanyalah pria yang baru ia temui beberapa bulan yang lalu, namun Starla memalingkan perhatiannya dari pria yang ia temui bertahun-tahun yang selalu memperhatikannya. Hanya saja Christian butuh waktu atas hal itu. Dari sini konflik yang dialami Christian. (Lestari, 201:146-147).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa bentuk konflik yang dialami tokoh utama ditinjau dari sifatnya adalah konflik konstruktif yang bersifat fungsional, karena adanya perbedaan pendapat dari beberapa kelompok dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik, konflik ada 3, yaitu: 1. Konflik Vertikal, merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam suatu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dan bawahan dalam sebuah kantor; 2. Konflik Horizontal, merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relative sama. Contohnya, konflik yang terjadi antar organisasi massa; 3. Konflik Diagonal, merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidak adilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya, konflik yang terjadi di Aceh (Kusnadi, 2002:67).

“Selama sehari-hari, aku menghibur sahabatku itu. Berusaha mengembalikannya lagi pada kenyataan yang ada, bahwa nasibnya adalah bagian dari siklus nasib “Layang-layang Starla”. Riko telah mengalami fase bernama putus benang. Satu-satunya solusi adalah dia harus mampu bangun dari ilusi, keluar dari permainan. Kembali memijak tanah, melupakan Starla. Namun, bicara memang gampang. Sementara cinta luar biasa kompleks. Rako tak sanggup mengalahkan teori layang-layang. Ia memilih kembali ke Inggris. Dan kembali memanggilku “Chris”. Selama ini hanya orang-orang yang tak ku kenal yang menjadi korban Starla. Tidak pernah orang yang sedekat Rako. Untuk kali pertamanya aku mampu bersimpati, sekaligus berlega hati karena aku tidak akan pernah mungkin mengalami itu semua” (Lestari, 2011:140-141).

Bentuk konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen “*Menunggu Layang-layang*” karya Dewi Lestari yang berhasil disimpulkan oleh peneliti, bahwa tokoh utama sangat putus asa dengan temannya yang tidak mau menjalin

hubungan serius dengan orang yang dicintainya. Karena dia telah merelakan kekasihnya demi kebahagiaannya. Dari kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwasanya bentuk konflik dalam cerpen *“Menunggu Layang-layang”* karya Dewi Lestari jika ditinjau dari sudut posisi pelaku yang berkonflik adalah konflik horizontal.

Faktor-faktor Terjadinya Konflik

Secara sederhana penyebab terjadinya konflik adalah sebagai berikut: 1. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras, dan majemuk sosial. Dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir, dan cendekiawan. Kemajemukan horizontal kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara, 2. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada kelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar. Sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial (Eli dan Kolip, 2011:361).

Faktor terjadinya konflik yang dialami tokoh utama dalam cerpen ini adalah adanya Christian yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerpen ini, ia hanya mementingkan pekerjaan dan karirnya saja, tanpa memandang sekitarnya yang ingin segera dia memiliki pasangan karena usianya yang sudah cukup dewasa.

“Aku punya mimpi, aku bakal jadi arsitektur spesialis gedung pencakar langit nomor satu di negeri ini. Nanti halamanku luas, dipinggir Jakarta, dan..”, matanya memandang jauh yang hanya dia yang tau kejauhannya.

“Ada seorang istri cantik yang jago masak. Anak kami laki-laki cerdas, jago main game”

“Gak nyangka, tampilanmu bak superman, isinya ternyata Superman” komentar Starla.

“Sudahlah Che.. kamu tidak mau memiliki dan dimiliki seseorang? Pikirkan ayah ibumu yang sudah renta itu”. Starla bilang. “Aku juga bingung apa sebenarnya yang aku cari”

“Selama ini kamu pikir apa artinya hidup kamu yang konstan kayak mesin pabrik? Tapi kamu kesepian” jawab Starla” (Lestari, 2011:148).

Dari percakapan di atas membuktikan adanya Christian yang sangat memikirkan dan meninggikan cita-citanya, padahal semua yang dimilikinya belum tentu dimiliki orang lain. Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan adanya konflik yang dialami tokoh utama adalah Kemajemukan horizontal yang masing-masing unsur keltural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara. Sama halnya dengan tokoh utama yang ingin mempertahankan kepribadiannya dan karakternya tanpa memandang konskwensi yang akan terjadi demi untuk mencapai keinginannya itu.

Dampak yang Terjadi Sebab Adanya Konflik

Setiap konflik yang dialami setiap golongan atau kelompok pasti akan berdampak, baik itu dampak positif ataupun negatif. Sebagaimana konflik yang dialami tokoh utama yang sangat berdampak baginya di kalangan masyarakat. Masyarakat melihat kehidupan tokoh utama Christian sangat menyayangkannya. sebenarnya banyak dari masyarakat sekitar yang ingin menjadikan Chritian sebagai menantunya. Tak sedikit perempuan sekitar desanya dan anak pejabat yang diperkenalkan pada Christian, namun tak satupun yang masuk pada hatinya, karena ia hanya menunggu layang-layang yang entah siapa dan dimana hatinya. Masyarakat merasa ia sangat memilah dan memilih dengan pasangan yang akan dipilihnya, padahal selama ini perempuan-perempuan yang dikenalkan kepadanya bukan perempuan biasa.

Dampak positif dari konflik yang dialami tokoh utama adalah dia menjadi lebih matang dalam memilih pasangan hidupnya, ia menjadi lebih dewasa dalam segala sisi. Karena menurutnya memilih pasangan hidup itu tak semudah membalikkan tangan, sehingga dia harus benar-benar perfect dalam memilih pendamping hidupnya yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya kelak.

“Aku udah lihat rumah sakitmu itu. Kamu banget, kaku.”, demikian sapaan pertamanya. “Coba MRI, deh. Kayaknya otak kamu memang benar-benar persegi”, lanjutnya menggenapkan. Aku tersenyum kecil. Bagiku itu sebuah pujian. Sudah menjadi keahlianku untuk mendesain bangunan masif seperti rumah sakit, gedung perkantoran, atau gedung pertokoan (Lestari, 2011:128).

Sedangkan dampak negatifnya adalah bagi masyarakat membuat mereka merasa tidak suka dengan kepribadian tokoh utama atau Christian yang dirasa sombong dan tidak menghargai orang lain. Sehingga kedekatan tokoh utama atau Christian dari mereka cukup renggang dan banyak mereka yang tidak menyukai tokoh utama atau Christian.

“Aku belum pernah merasa kayak gini, star.. Ternyata banyak orang yang tidak menyukaiku” curhatku pada starla.

“sudahlah.. Bukan hanya mereka yang tidak suka padamu, tapi keluargamu. Lantas sampai kapan kamu akan menghilangkan watak kerasmu itu sehingga menghilangkan keinginan orang tuamu?” Jawab starla.

“bukan bagaimana, hanya saja aku belum menemukan yang sesuai”, timpalku.

Sangat sulit bagi seseorang yang sudah berpegang teguh pada prinsipnya. Sebenarnya hanya hal yang tidak sulit untuk merubah kepribadian Christian, namun ia hanya ingin benar-benar memilih yang tepat dan yang terbaik untuknya dan orang tuanya (Lestari, 2011:150).

KESIMPULAN

Dalam cerpen “*Menunggu Layang-layang*” karya Dewi Lestari yang berhasil diteliti oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yang didasari oleh data-data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Pertama, konflik dalam kehidupan manusia memiliki berbagai macam kriteria, sesuai dengan masalah yang dihadapi setiap individu. Konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif.¹ Konflik destruktif, merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci

dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Konflik konstruktif, merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Bentuk konflik dalam penelitian ini adalah konflik konstruktif.

Kedua, Banyak faktor yang memengaruhi adanya konflik dalam kehidupan manusia yang sangat berakibat fatal. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik biasanya ada dua, yang pertama adalah kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras, dan majemuk sosial. Yang kedua adalah kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasiberdasarkan kekayaan, pendidikan dan kekuasaan. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam kehidupan tokoh utama pada novel ini adalah faktor kemajemukan horizontal yang mana kepribadian tokoh utama sangat berkomitmen dalam mencapai cita-citanya hingga ia lupa dengan kehidupan yang nyata dan masyarakat di sekitarnya.

Ketiga, Dampak yang terjadi di kalangan masyarakat sebab adanya suatu konflik ada yang berdampak positif dan ada yang berdampak negatif. Dalam cerpen ini peneliti berhasil menyimpulkan adanya dampak positif dan negatif dari konflik yang dialami tokoh utama. Dampak positifnya adalah kepribadian dan komitmen tokoh utama dalam keinginannya untuk meraih cita-cita yang tinggi menjadikan dia lebih kuat dalam menghadapi masalah-masalah yang akan datang selanjutnya. Sedangkan dampak negatifnya adalah menjadikan masyarakat di sekitarnya tidak seperti sebelumnya dalam menyikapinya, konflik ini menjadikan tokoh utama dalam cerpen ini dijauhi oleh masyarakat dan tidak disukai oleh mereka. Hal ini juga tidak diinginkan oleh orang tua tokoh utama yang sangat mengharapkan agar tokoh utama memberikan apa yang mereka inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Andi, Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif*

Rancangan Penelitian, Jogjakarta: Arruz Media.

Dewi, Lestari. (2011). *Madre Kumpulan Cerita*, Jogjakarta: PT Bentang Pustaka.

- Eli, M. Setiadi & Kolip, Sutaman. (2011). *Pengantar Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- Hamid, Patilima. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Ihsanto, Budi Eko. (2014). *Konflik Tokoh Utama dalam Novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif*. Yogyakarta: tanpa penerbit.
- Iqbal, Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isnain, Retnaningsih. (2010). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Midah Si Manis Bergigi Emas*. Surakarta: tanpa penerbit.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kusnadi. (2002). *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, Malang: Taroda.
- Muhammad, Pujiono. (2006). *Karya Ilmiah Analisis Nilai-nilai Religius dalam Cerpen Karya Miyazawa Kenji*, tanpa penerbit.
- Robert, Lawang. (1944). *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soerjono, Soekanto & Yudho, Winarto. (1986). *Seri Pengenalan Sosiologi 5 Georg Simmel Beberapa Teori Sosiologis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, Endraswara. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Jogjakarta: PT. Buku Kita.